

OPTIMALISASI PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERGAULAN BEBAS PADA PESERTA DIDIK

Marnatun¹, Surawan², Ahmad Saefulloh³
IAIN Palangka Raya^{1,2}, Universitas Palangka Raya³
Email : surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam pada tingkat SMP khususnya pada bab bergaul dalam Islam guna menanggulangi pergaulan bebas pada peserta didik. Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena terhadap siswa berupa perasaan takut jika tidak melakukan pacaran karena akan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya, dianggap kuper, tidak gaul, cupu, atau tidak laku. Maka perlu digali bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas tersebut. Data diperoleh dari literatur jurnal ilmiah, buku, dan wawancara terhadap guru pendidikan agama islam dan beberapa siswa SMP-N 7 Sampit. Teknik pengumpulan data dengan Purposive sampling. Hasil Penelitin ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi pergaulan bebas pada remaja dengan bab adab bergaul dalam islam dapat menjadi alternatif khususnya pada peserta didik.

Kata Kunci: *Optimalisasi Guru PAI, Pergaulan Bebas*

Abstract

This article aims to look at the optimization of the role of Islamic religious education teachers at the junior high school level, especially in the chapter on socializing in Islam in order to overcome promiscuity among students. This article is motivated by the phenomenon of students in the form of feeling afraid if they don't date because they will be ostracized by the surrounding environment, considered clumsy, not slang, ignorant, or not selling well. So it is necessary to explore how the role of Islamic religious education teachers in tackling promiscuity. Data were obtained from scientific journal literature, books, and interviews with Islamic religious education teachers and several students of SMP-N 7 Sampit. The data collection technique was purposive sampling. The results of the study found that the role of Islamic religious education teachers in tackling promiscuity in adolescents with the chapter of social etiquette in Islam can be an alternative, especially for students.

Keywords: *Optimizing PAI teachers, free association*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadidi peluang. (Irjus Indrawan, 2020) Sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan professional dalam bidang pembelajaran. (Anwar, 2018) Terutama guru mata pelajaran pendidikan agama islam dimana tuntutannya tidak hanya pada manusia saja tapi juga kepada Allah SWT guru pendidikan agama islam harus bisa mengayomi dan mengarahkan peserta didik kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan benar terlebih lagi pada masalah pergaulan peserta didik. Hal ini selaras dengan kompetensi guru yang harus memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. (Wijaya, 2018)

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial. Demi memenuhi kebutuhan individu, kita harus bisa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Salah satu bentuk interaksi sosial yang pasti kita jalani adalah pergaulan, setiap hari pasti kita bergaul dengan orang lain. (Su'udi, 2011)

Pergaulan di lingkungan masyarakat sepertinya semakin jauh dari norma-norma agama, semakin bebas tanpa batas dan tak terkendali. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan kita seperti bagaimana anak-anak muda dan remaja bergaul. Mereka bergaul dan bercanda dnegan lawan jenis yang bukan mahromnya dengan begitu bebas dan mencolok. Pergaulan bebas berarti pergaulan yang luas antara banyak pemuda dan pemudi tidak terlalu menekankan pengelompokan yang kompak antara dua orang saja, akan tetapi antara banyak muda-mudi. Pergaulan yang sudah terbatas antara dua muda-mudi akan berarti adanya suatu kekhususan, sehingga orang mengatakan bahwa kedua muda mudi ini berpacaran. (Gunarsa, 1997)

Fenomena pergaulan bebas salah satunya ialah berpacaran yang terjadi pada peserta didik. Pacaran pada saat ini telah menjadi hal yang lumrah, khususnya yang dilakukan oleh kalangan remaja. Bahkan, di Indonesia seperti telah menjadi budaya yang seakan-akan menjadi salah satu kebutuhan primer, seolah-olah tidak dapat hidup jika tidak berpacaran. Sikap atau perilaku siswa

biasanya di pengaruhi teman bergaulnya, siswa yang diuar sekolah bergaul dengan teman-teman yang nakal maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan membawa perilaku yang tidak baik dalam lingkungan sekolah.

Peserta didik beranggapan pacaran sebagai kebutuhan hidup. Mereka takut jika tidak melakukan pacaran karena akan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya, dianggap kuper, tidak gaul, cupu, atau tidak laku. Karenanya, memunculkan motivasi untuk mencari pasangan (pacar) agar predikat “tidak laku” tidak melekat pada dirinya. Dalam hal ini peneliti melihat fenomena banyak peserta didik yang menjalin hubungan dengan lawan jenis dengan alasan untuk membuat semangat belajar.

Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan agama Islam Berpacaran itu kategori mendekati zina sehingga tidak boleh dilakukan (Al-Qur’an Surat Al-Isra: 32). Di dalam Islam tidak dikenal yang namanya berpacaran, tetapi bukan berarti melarang kita untuk jatuh cinta. Boleh-boleh saja menyatakan perasaan kita kepada seseorang yang kita cintai walaupun tidak dimaksudkan untuk menikahinya. Hal itu karena Tuhan telah menganugrahkan cinta kepada manusia. Dari cinta pula lah manusia dipasangkan dan disuruh untuk menikah.

Dalam hal ini emosional sangat berpengaruh karena perkembangan emosional yang dialami anak prasekolah yaitu anak-anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Apabila seorang anak mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya, dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya. (Ita Paridawati, 2021) Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran yang hendak diberikan. Atau yang lebih dikenal rencana pembelajaran atau satuan pembelajaran bentuk dan isi perencanaan mengajar. (Parasianto, 2021)

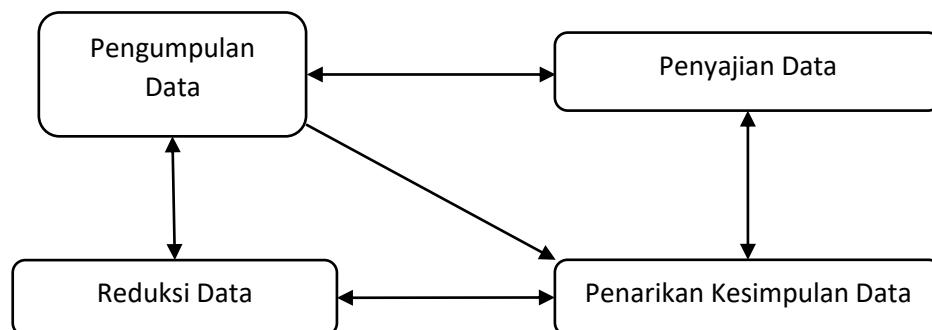
Oleh karena itu peran guru PAI bukan hanya semata-mata memberikan ilmu tetapi guru PAI juga sebagai pengayom bagi siswanya agar tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas, karena siswa remaja memang sangat rentan sekali dalam bergaul jika guru PAI dapat mengoptimalkan perannya maka akan meminimalisir pergaulan bebas yang terjadi pada siswa. Karena itu kajian ini akan menguraikan tentang pengoptimalan peran guru PAI dalam menanggulangi

pergaulan bebas pada peserta didik dihubungkan dengan materi adab bergaul dalam islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dari hasil observasi dan wawancara dan studi pustaka. Proses dalam penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur dan mengumpulkan data yang spesifik dari para informan, penelitian ini juga menggunakan sumber data utama yang diambil langsung dengan wawancara narasumber.

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP-N 7 Sampit yang mana dengan melakukan wawancara secara online dengan cara mengisi google form yang telah di siapkan, teknik pengambilan data dalam penelitian ini ialah purposive sampling yaitu dengan melakukan wawancara hanya kepada guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan sebagian peserta didik. Adapun isi pertanyaan dalam goggle form ialah mengenai peran guru PAI dalam memberi materi, alasan siswa berpacaran, siswa yang tidak berpacaran, pengetahuan mereka terkait adab bergaul dalam islam.



Bagan 1. Sistem Kerja Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapatkan data atau informasi terkait optimalisasi peran guru PAI dalam menanggulangi pergaulan bebas, dalam hasil menunjukkan bahwa guru PAI sudah memberikan pengetahuan tentang bahaya nya pergaulan bebas dengan cara mengadakan bimbingan kerohanian seperti sholat dzuhur berjama'ah, ekstrakurikuler mengaji, dan

memberikan pengayoman kepada peserta didik. Dalam penelitian tersebut juga di ketahui bahwa kebanyakan peserta didik mengetahui tentang adab bergaulan dalam islam tapi pada kenyataanya peserta didik belum bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibenarkan dengan adanya peserta didik yang berpacaran. Maka peneliti memberikan tanggapan bahwa walaupun guru sudah optimal dalam menjalankan perannya hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya kepekaan peserta didik dalam merealisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yang duduk di bangku SMP ini dikategorikan dalam usia remaja yang pada hakekatnya adalah masa menemukan jati diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Sururin, 2004) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan priode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan. Remaja sebagai generasi muda, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan agama dan bangsa.

Saat ini pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sebagai "side effect" dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi Islam. (A.Gani, 2015) Oleh karena itu remaja harus diarahkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dan negara, baik mental maupun spritual, karena kalau generasi muda menjadi rusak, tentu saja mereka itu tidak dapat diharapkan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan.

Guru merupakan pendidik kedua untuk anak setelah orang tua sehingga perannya sangat diperlukan dalam perkembangan siswa. Guru adalah profesi yang memegang peranan sentral dalam menentukan generasi penerus bangsa ini. Tanpa meningkatkan mutu guru, pekerjaan membentuk SDM yang kompetitif dan berbudi pekerti baik akan menjadi sia-sia. (Siswanto, 2013) Terutama guru PAI dimana disini pertanggung jawabannya tidak hanya kepada manusia tapi juga kepada Allah SWT terhadap apa yang telah dia ajarkan kepada peserta didiknya.

Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, computer, internet, teknologi komunikasi dan informasi yang canggih sekalipun. Tugas guru sangat sentral dalam proses belajar mengajar, hal ini sebagaimana amanah konstitusi yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, tugas guru antara lain mengajar, mengarahkan dan mendidik, serta memberi evaluasi sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik. Meskipun tugas guru tidak dapat digantikan dengan teknologi, akan tetapi teknologi ataupun alat pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai media penunjang pendidik dalam proses pembelajaran.

Guru PAI tidak hanya sekedar memberikan materi saja tapi guru PAI juga mengayomi para peserta didiknya agar terjalin kedekatan antara kedua sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi maupun nasehat-nasehat yang diberikan oleh sang guru. Sertifikasi guru juga berpengaruh pada mutu guru PAI. Dalam proses belajar mengajar, guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru dalam proses belajar mengajar tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar siswanya, yang merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan.

Seorang guru PAI harus menerima tanggung jawab mendidik sebagai pengabdian yang bernilai ibadah, bukan sekedar buruh pencari nafkah. Jabatan guru tidaklah sama dengan jabatan lainnya. Guru PAI mendapat amanah untuk mendidik dan mengajar generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah ada tanggung jawab masa depan generasi bangsa, sehingga ia harus mempunyai sifat-sifat terpuji dan interpersonal yang kuat, harus bisa bergaul dengan baik sehingga bisa muncul suasana ramah lingkungan dan bersahabat, mempunyai pola kehidupan yang jelas dan istiqamah, serta prinsip hidup yang senantiasa merujuk pada aspek akhlakul karimah, seperti kejujuran, bersih lahir batin, teratur, rapi, dan berpola pikir sistematis serta melaksanakan kebiasaan hidup yang terencana. (Siswanto, 2013)

Ini semua mencerminkan sosok dan profil guru PAI yang layak diteladani para muridnya. Tak kalah pentingnya, guru PAI juga harus senantiasa berjuang dalam mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan kapasitas dan profesinya sebagai guru teladan, ia juga harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman

dengan selalu membina ilmu pengetahuan melalui berbagai cara agar suatu saat nanti informasi yang diperoleh itu bisa dipergunakan sebagai bekal untuk mengasah kecakapan dasar guna mensukseskan program pembelajarannya.

Komitmen keberagamaan siswa yang kuat, materi pelajaran yang memenuhi keinginan/kebutuhan siswa, metode yang menarik dan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, telah menjadi dorongan dalam diri siswa (motivasi intrinsik) mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam secara benar dan sungguh-sungguh dalam menumbuhkan perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sebagai seorang pendidik Islam, sebelum mengajarkan kepada anak-anaknya, di tuntut untuk memberikan teladan yang baik kepada mereka yang berhak mendapatkan pendidikan. Setelah itu, berupayalah untuk mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan akidah yang benar, Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia.

Pergaulan tidak selalu dalam hal negative, kata pergaulan akan terlihat negative jika di sandingkan dengan kata “bebas”. Tentunya seorang siswa harus mengetahui bahaya atau dampak apa yang akan dirasakan ketika melakukan pergaulan bebas diaman dalam hal ini tidak hanya merugikan dirinya sendiri melainkan juga orang tua, guru dan lembaga itu sendiri.

Menurut (Abdullah, 1990) Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma. Bagi remaja seorang teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua” bagi remaja.

Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha agar tidak tergantung dengan orang yang lebih dewasa atau sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial. Maka didalam lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif.

Aspek positifnya adalah tersedianya saluran aspirasi, kreasi, pematangan kemampuan, potensi dan kebutuhan lain sebagai output pendidikan orang tua dan potensinya. Akan tetapi jika yang dimasukinya adalah lingkungan yang buruk

maka akan mendorong mereka kepada hal negatif. Pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lain di dalam kelompok tersebut. (Nadirah, 2017)

A. Islami (A.Gani, 2015) menjelaskan bahwa dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif.

Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adamassasmita yang menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dengan tingkah laku delinquent akan mengarah kepada tingkahlaku *delinquent* yang dibawa oleh teman-teman sebayanya. Keadaan ini disebabkan karena tingkat keakraban yang dekat dan intensitas pertemuan yang tinggi. (Mahbub, 2012)

Islam sangat indah dan memiliki aturan-aturan yang jelas sehingga dapat menjegah kita dari melakukan hal-hal yang negatif, Dalam islam diperbolehkan berinteraksi namun ada batasan tertentu sesuai dengan syariat yang diatur dalam al-Qur'an dan Hadits. (Justitia, 2021) Islam telah mengatur bagaimana cara kita bergaul dalam kehidupan sehari-hari baik itu bergaul dengan orang yang lebih tua, lebih muda dan sebaya.

Adab bergaulan dengan yang lebih tua, yang perlu di perhatikan ketika bergaul dengan orang yang lebih tua ialah denga tidak memotong pembicaraannya, mendengarkan nasehat-nasehat nya dengan seksama, tidak mendahului mereka baik dalam berbicara dan bertindak, tawarkan kepada mereka terlebih dahulu ketika ingin melakukan kegiatan dan berilah salam terlebih dahulu kepada yang lebih tua.

Adab bergaul dengan yang lebih muda, yang perlu diperhatikan ketika bergaul dengan orang yang lebih muda ialah dengan memberi kasih dan sayang kepada mereka, membimbing mereka dalam hal kebaikan dan berbicaralah dengan lemah lembut dengan penuh kesopanan agar perilaku tersebut dapat ditiru mereka.

Adab bergaul dengan teman sebaya, dalam pergaulan teman sebaya ini biasanya pergaulan yang sangat rentan dengan pergaulan bebas dikarenakan mereka sama-sama dalam tingkatannya baik dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Bergaul dengan teman sebaya ialah dengan mencari teman bergaul yang baik, selalu mengingatkan tentang kebaikan, menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk.

Jika teman sebaya dengan lawan jenis maka tingkatkanlah kewaspadaan dan kehati-hatian dikarenakan pergaulan bebas biasanya dimulai dari perkenalan, jangan sampai berdua-duaan, berbicara seperlunya saja, tidak berdandan, menutup aurat, menundukan pandangan dan tidak saling menyentuh. Hal ini perlu dilakukan agar tidak membuka celah syaithon untuk membisikkan hal-hal yang negative.

Peran guru PAI sangat diharapkan mampu menyadarkan para siswa tentang bahaya pergaulan bebas, tentunya guru PAI tidak bisa bergerak sendiri karena harus ada peran dari orang tua, sekolah, lingkungan dan siswa itu sendiri. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik. Peran orang tua tentunya lebih besar dikarenakan orang tua merupakan madrasah pertama untuk anaknya, hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah anaknya melakukan pergaulan bebas ialah dengan mengawasi pergaulan mereka baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Dalam keterkaitan dengan hubungan orang tua atau pendidik dan anak remaja, penerimaan menggambarkan bagaimana orang tua dan pendidik menghargai, menanggapi (responsif) dan menghukum bila anak remaja berperilaku salah, serta menunjukkan afek positif, sedangkan kontrol merujuk

pada gambaran bagaimana orang tua dan pendidik membatasi perilaku, menuntut, membimbing, serta melindungi anak remaja.

Siswa harus memiliki kesadaran dalam dirinya untuk tidak melakukan pergaulan bebas dengan kesadaran ini akan mempermudah orang tua dan guru dalam mengoptimalkan perannya. Sedangkan peran sekolah dan lingkungan ialah dengan mengadakan penyuluhan tentang bahaya nya pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan bahaya penyakit HIV dan AIDS dan mengaktifkan kekuatan ekstrakurikuler agar waktu kosong yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan dalam hal-hal yang positif dan hidari siswa dari lingkungan-lingkungan yang negative seperti balap liar, geng- geng, pecandu narkoba, seks bebas, tawuran dan lain sebagainya.

Pendidikan yang menstimulasi perkembangan karakter anak remaja pada intinya berisi tentang kajian yang berkenaan dengan norma dan nilai yang bermuara pada pembentukan moral. Lingkungan terdekat anak remaja, orangtua dan pendidik, mensosialisasikan norma dan nilai dalam berbagi konteks dan cara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang berorientasi kepada anak remaja hendaknya bermuatan aktivitas belajar yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, melainkan juga melibatkan aspek afektif, serta sosial dan moral.

Optimalisasi peran guru PAI dalam menanggulangi pergaulan bebas ialah dengan melakukan pendidikan yang diartikan sebagai usaha yang dilakukan anak remaja ataupun lembaga untuk mengembangkan dan memfasilitasi berbagai potensi manusia. Apa bila proses belajar mengajar itu berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Sementara, pengasuhan merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua, pendidik, dan lingkungan terdekat anak remaja dalam dimensi penerimaan dan kontrol terhadap anak remaja tersebut. Bagi orang tua di rumah dan peran guru di kelas harus sangat memperhatikan sekali kehidupan beragama dari anak-anaknya.

KESIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengoptimalan guru PAI dalam menanggulangi pergaulan bebas pada siswa itu harus didukung oleh orang tua murid dan lingkungan serta kesadaran

peserta didik itu sendiri, dengan pendekatan materi adab bergaul dalam Islam. Islam memiliki aturan-aturan yang mana aturan tersebut pasti akan berdampak baik seperti dalam bergaul Islam telah menjelaskan tentang adab kita bergaul dengan yang lebih tua, muda dan teman sebaya. Untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan mudah jika didukung oleh lingkungan, guru dan orang tua. Guru PAI tidak hanya sekedar memberikan materi saja tapi guru PAI juga mengayomi para peserta didiknya agar terjalin kedekatan antara keduanya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi maupun nasehat-nasehat yang diberikan oleh sang guru. Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Gani. (2015). Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* .
- Abdullah, Y. (1990). *Bahaya Pergaulan Bebas*. Jakarta: Media Dakwah.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PENAMEDIA GROUP .
- Gunarsa, S. D. (1997). *Psikologi untuk muda mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Irjus Indrawan, d. (2020). *Guru Profesional*. Jateng: Lakeisha.
- Ita Paridawati, M. I. (2021). Presepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 28-34.
- Justitia, S. (2021). *Adab Menjaga Pergaulan Dalam Islam*. San Francisco: Blurb Incorporated.
- Mahbub, A. I. (2012). *Faktor-Faktor Eksternal yang menyebabkan siswa SMA Bermain Game Online Beserta Dampak-Damainya*. Jember: Universitas Jember.
- Nadirah, S. (2017). Peranana Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja MUSAWA. *Vol. 9 No. 2 Desember*, 318-319.
- Parasianto, R. n. (2021). Media Pembelajaran Snake and ladders aplikasi adobe flash sebagai media pembelajran sejarah kelas X. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 11-16.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.

Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Su'udi, A. (2011). *Bebas Gosip Pasti Sip*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, I. (2018). *Profesional Teacher*. Jawa Barat: CV Jejak.